

sebat.” (HR. Bukhari, no. 2996).

Contoh dalam hal ini adalah orang yang sudah punya kebiasaan shalat jama'ah di masjid akan tetapi ia memiliki uzur atau halangan seperti karena tertidur atau sakit, maka ia dicatat mendapatkan pahala shalat berjama'ah secara sempurna dan tidak berkurang.

- b. Jika amalan tersebut bukan menjadi kebiasaan, maka jika sudah berniat mengamalkannya namun terhalang, akan diperoleh pahala niatnya (saja). Dalilnya adalah seperti hadits yang kita bahas kali ini. Begitu pula hadits mengenai seseorang yang diberikan harta lantas ia gunakan dalam hal kebaikan, di mana ada seorang miskin yang berkeinginan yang sama jika ia diberi harta. Orang miskin ini berkata bahwa jika ia diberi harta seperti si fulan, maka ia akan beramal baik semisal dia. Maka Nabi ﷺ

bersabda, “*Ya sesuai niatannya dan akan sama dalam pahala niatnya.*” (HR. Tirmidzi no. 2325. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*). (Lihat pembahasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, 1:36–37).

Kaedah Menggabungkan Niat Ibadah

Dalam kitab *Qawa'id Muhimmah wa Fawaid Jammah*, Syaikh As-Sa'di rahimahullah mengatakan dalam kaedah ketujuh:

Jika ada dua ibadah yang (1) jenisnya sama, (2) cara pengerjaannya sama, maka sudah mencukupi bila hanya mengerjakan salah satunya.

Semoga bermanfaat.

Referensi:

<https://rumaysho.com/16311-hadits-arbain-01-setiap-amalan-tergantung-pada-niat.html>

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Hadits Al-Arbain An-Nawawiyah #01

Setiap Amal Tergantung pada Niat

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh 'Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*” [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907]

Penjelasan

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia seperti karena mengejar wanita. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu *hijrah*, ada yang *berhijrah* karena Allah dan ada yang *berhijrah* karena mengejar dunia.

Niat secara bahasa berarti *al-qashd* (keinginan). Sedangkan niat secara istilah *syar'i*, yang dimaksud adalah *berazam* (bertedak) mengerjakan suatu ibadah ikhlas karena Allah, letak niat dalam batin (hati).

Kalimat “*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya*”, ini dilihat

dari sudut pandang *al-man'wi*, yaitu amalan. Sedangkan kalimat “Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan”, ini dilihat dari sudut pandang *al-man'wi* lahu, yaitu kepada siapakah amalan tersebut ditujukan, ikhlas *lillah* ataukah ditujukan kepada selainnya.

Faedah Hadits

1. Dalam *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* (1:61) Hadits ini dikatakan oleh Imam Ahmad sebagai salah satu hadits pokok dalam agama kita (disebut *ushul al-islam*). Imam Ibnu Daqiq Al-'Ed dalam syarhnya (hlm. 27) menyatakan bahwa Imam Syafi'i mengatakan kalau hadits ini bisa masuk dalam 70 bab fikih. Ulama lainnya menyatakan bahwa hadits ini sebagai *tsulutsul Islam* (sepertiganya Islam).
2. “Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan”, maksud hadits ini adalah setiap orang akan memperoleh pahala yang ia niatkan.
3. Niat itu berarti bermaksud dan berkehendak. Letak niat adalah di dalam hati. Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, “Niat itu letaknya di hati berdasarkan kesepakatan ulama. Jika seseorang berniat di hatinya tanpa ia lafazhkan dengan lisannya, maka niatnya sudah dianggap sah berdasarkan kesepakatan para

ulama.” (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 18:262)

4. Niat ada dua macam: (1) niat pada siapakah ditujukan amalan tersebut (*al-ma'mul lahu*), (2) niat amalan.

Niat jenis pertama adalah niat yang ditujukan untuk mengharap wajah Allah dan kehidupan akhirat. Inilah yang dimaksud dengan niat yang ikhlas.

Sedangkan niat amalan itu ada dua fungsi: (1) untuk membedakan manakah adat (kebiasaan), manakah ibadah, (2) untuk membedakan satu ibadah dan ibadah lainnya.

5. Hijrah itu berarti meninggalkan. Secara istilah, *hijrah* adalah berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam. *Hijrah* itu hukumnya wajib bagi muslim ketika ia tidak mampu menampakkan lagi syiar agamanya di negeri kafir. *Hijrah* juga bisa berarti berpindah dari maksiat kepada ketaatan.

6. Dalam beramal butuh niat ikhlas. Karena dalam hadits disebutkan amalan *hijrah* yang ikhlas dan amalan *hijrah* yang tujuannya untuk mengejar dunia. *Hijrah* pertama terpuji, *hijrah* kedua tercela.

Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa ada seseorang yang ingin melamar seorang wanita. Wanita

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal
2

hal
3

itu bernama Ummu Qais. Wanita itu enggan untuk menikah dengan pria tersebut, sampai laki-laki itu berhijrah dan akhirnya menikahi Ummu Qais. Maka orang-orang pun menyebutnya Muhajir Ummu Qais. Lantas Ibnu Mas'ud mengatakan, “Siapa yang berhijrah karena sesuatu, *fahurwa lahu* (maka ia akan mendapatkannya, *pen.*).” (*Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1:74-75). Namun tentu *hijrah* bukan karena *lillah*, cari ridha-Nya, maka tidak dibalas oleh Allah.

Anas bin Malik ؓ berkata, “Barangsiapa menuntut ilmu hanya ingin digelari ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, supaya dipandang manusia, Allah akan memasukkannya dalam neraka.” (HR. Tirmidzi, no. 2654 dan Ibnu Majah, no. 253. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, di mana ia berkata, “Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami dan kami sedang mengingatkan akan (bahaya) Al-Masih Ad Dajjal. Lantas beliau bersabda, “Maukah kukabarkan pada kalian apa yang lebih samar bagi kalian menurutku dibanding dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal?” “Iya”, para sahabat berujar demikian kata Abu Sa'id Al-Khudri. Beliau pun bersabda, “Syirik khafi (*syirik yang*

samar) di mana seseorang shalat lalu ia perbagus shalatnya agar dilihat orang lain.” (HR. Ibnu Majah, no. 4204. Al-Hafiz Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.)

7. Manusia diganjar bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan niatnya. Ada yang sama-sama shalat, namun ganjarannya jauh berbeda. Ada yang sama-sama sedekah, namun pahalanya jauh berbeda karena dilihat dari niatnya.

Sebagian ulama menyatakan, “Niat itu bertingkat-tingkat. Bertingkat-tingkatnya ganjaran dilihat dari niatnya, bukan dilihat dari puasa atau shalatnya.” (*Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1:72)

8. Orang yang berniat melakukan amalan shalih namun terhalang melakukannya bisa dibagi menjadi dua:

- a. Amalan yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas (rajin untuk dijaga). Lalu amalan ini ditinggalkan karena ada uzur, maka orang seperti ini dicatat mendapat pahala amalan tersebut secara sempurna. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang sakit atau bersafar, maka ia dicatat mendapat pahala seperti ketika ia dalam keadaan mukim (tidak bersafar) atau ketika